

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang memungkinkan perkembangan berkelanjutan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu, melainkan juga mengembangkan kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai berikut (Assa *et al.*, 2022: 2-3):

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, kebijakan pendidikan nasional saat ini mengalami penguatan melalui penerapan pendekatan mendalam (*deep learning*) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Pendekatan ini menjadi bagian dari penyempurnaan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mujtahid *et al.*, 2026: 2335-2336). Pendekatan ini menekankan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*), yang bertujuan

menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa serta memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna (Mujtahid et al., 2026: 2339). Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan guru serta lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Cholifatunisa et al., 2025: 131-132).

Tuntutan keterlibatan aktif tersebut menjadikan kemandirian belajar sebagai kemampuan yang penting dimiliki siswa, terlebih di tengah kemajuan teknologi, informasi, dan perubahan gaya hidup yang menuntut siswa untuk tidak sekadar pasif menerima pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengelola proses belajarnya sendiri secara aktif dan mandiri. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti kondisi fisik dan kesehatan, perkembangan kognitif dan kondisi psikis (mental), motivasi dan minat belajar, kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, keterampilan metakognitif dan manajemen waktu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan sosial (Tondang *et al.*, 2025: 8864). Selain itu, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Abdullah *et al.*, 2025: 3).

Dalam hal ini, kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar secara mandiri menjadi semakin penting. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah

self-regulated learning (SRL). Menurut Zimmerman (1990) (Santosa, 2021: 21), *self-regulated learning* (SRL) adalah proses sistematis dan terkontrol yang ditunjukkan melalui keaktifan metakognitif, motivasi diri, sikap aktif siswa, termasuk strategi kognitif dan pengelolaan sumber daya dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat SRL tinggi cenderung lebih mandiri dalam belajar, mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi belajar, serta mengevaluasi belajarnya sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan akademik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa faktor internal memegang peran yang sangat penting dalam SRL karena siswa dituntut untuk mampu mengatur motivasi, emosi, kesadaran diri, dan strategi belajar yang efektif. Meskipun demikian, keberhasilan SRL juga tidak terlepas dari dukungan faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang mendukung, serta fasilitas yang memadai. Lingkungan belajar yang mendukung akan memfasilitasi siswa untuk menerapkan strategi belajar mandiri dengan baik, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan bagi siswa meskipun mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa SRL memiliki hubungan erat dengan keberhasilan belajar siswa. Penelitian Firdayani dan Putri (2022: 175) menunjukkan bahwa siswa dengan SRL yang tinggi cenderung melakukan kegiatan belajar yang lebih terarah dan menunjukkan adanya hubungan positif dengan prestasi akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut,

penelitian oleh Luthfiah *et al.*, (2025: 7-14) juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi umumnya memiliki kemampuan SRL yang baik, yang tercermin melalui motivasi dan tujuan belajar yang jelas, penggunaan strategi belajar yang efektif, manajemen waktu, evaluasi diri, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan SRL dengan prestasi akademik secara umum, sehingga belum banyak mengkaji penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama yang juga menekankan aspek afektif dan spiritual.

Urgensi SRL tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik umum, tetapi juga sangat relevan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama. Sebagaimana dikemukakan Ainin dan Zulianah (Nastain & Sukari, 2025: 976) salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya Akidah Akhlak yang bertujuan memberikan pemahaman keagamaan serta membimbing siswa dalam berperilaku sesuai ajaran Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi tentang akidah akhlak dan nilai-nilai moral, tetapi juga agar mereka mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang baik (Mitha & Masyithoh, 2025: 210-211).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, *self-regulated learning* (SRL) menjadi penting karena siswa diharapkan mampu mengelola proses belajar secara

mandiri sekaligus merefleksikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dalam perilaku sehari-hari. Penelitian oleh Hasan dan Amiruddin (2024: 1) menunjukkan bahwa SRL membantu siswa untuk mengatur jadwal belajar, menetapkan tujuan, bertanggung jawab, memecahkan masalah, dan mencari informasi secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, penelitian oleh Raniya *et al.*, (2025: 15) menunjukkan bahwa penerapan SRL dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa.

Namun demikian, tingkat *self-regulated learning* (SRL) pada setiap siswa tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungan belajar yang berbeda. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut adalah sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah, seperti adanya program khusus dan program reguler. Program khusus umumnya dirancang dengan sistem pembelajaran yang lebih intensif serta didukung oleh fasilitas yang lebih memadai. Sebaliknya, program reguler dilaksanakan dengan sistem pembelajaran yang umum diterapkan dengan fasilitas standar (Khaira & Hasanah, 2022: 137). Di MTs Negeri 1 Wonogiri, program khusus merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa melalui tiga fokus utama, yaitu Program Tahfidzul Qur'an, Program Bilingual (dua bahasa), dan Program Sains. Ketiga program tersebut dikembangkan dengan sistem pembelajaran yang lebih intensif untuk membentuk siswa yang unggul dalam bidang keagamaan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan

berbahasa. Adapun program reguler menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku tanpa pengkhususan pada ketiga bidang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ibu Sri Rochmarwanti, S.Ag. (wawancara pribadi, 8 November 2025), salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Wonogiri, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kemandirian belajar antara siswa program khusus dan program reguler. Guru menyampaikan bahwa siswa pada program khusus umumnya menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, pada program reguler kemampuan belajar siswa cenderung lebih beragam, sebagian siswa sudah mampu belajar secara mandiri, namun sebagian lainnya masih memerlukan arahan dari guru atau bantuan teman dalam memahami materi pembelajaran. Keaktifan siswa dalam diskusi serta kemampuan menyelesaikan tugas secara tepat waktu sering menjadi indikator kemandirian belajar siswa.

Selain itu, guru tersebut juga mengungkapkan bahwa perbedaan sistem pembelajaran dan fasilitas antara program khusus dan program reguler berpotensi mempengaruhi cara siswa dalam mengelola proses belajar mereka. Program khusus memiliki jadwal pembelajaran yang lebih intensif serta fasilitas yang lebih memadai seperti ruang kelas ber-AC untuk kenyamanan belajar dibandingkan dengan program reguler yang menggunakan fasilitas ruang kelas standar madrasah. Kondisi tersebut diduga dapat mempengaruhi tingkat *self-regulated learning* (SRL) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan dan sistem pembelajaran dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar siswa. Akan tetapi, hal ini belum diuji secara sistematis, sebab penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat SRL antara siswa program khusus dan program reguler dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang membahas SRL lebih menitikberatkan pada hubungan SRL dengan prestasi belajar atau faktor psikologis siswa secara umum. Padahal pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga membutuhkan kesadaran diri, pengendalian perilaku, serta refleksi diri siswa terhadap nilai-nilai moral yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan tingkat SRL dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara siswa program khusus dan program reguler menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Studi Komparatif *Self-Regulated Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak antara Siswa Program Khusus dan Program Reguler Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat *self-regulated learning* (SRL) pada siswa program khusus dan program reguler dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian belajar siswa pada kedua program tersebut serta menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang memerlukan arahan guru atau bantuan teman dalam memahami materi.
2. Masih terdapat siswa yang belum mampu mengatur dan mengelola proses belajarnya secara mandiri.
3. Perbedaan sistem pembelajaran dan fasilitas antara program khusus dan program reguler diduga menyebabkan perbedaan cara belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan pada studi komparatif *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program khusus Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program reguler Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026?

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program khusus dan program reguler Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program khusus Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program reguler Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-regulated learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak siswa program khusus dan program reguler Kelas VIII di MTs Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini setelah selesai dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pemahaman perbandingan *self-regulated learning* siswa program khusus dan program reguler pada mata

pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan *self-regulated learning* siswa program khusus dan program reguler pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi data awal dan acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan, khususnya mengenai *self-regulated learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak atau mata pelajaran lainnya.

c. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan wawasan kepada siswa mengenai pentingnya *self-regulated learning* sehingga mereka termotivasi untuk mengatur dan mengelola proses belajar secara mandiri, baik di program khusus maupun program reguler.